

HUBUNGAN KUALITAS KARET RAKYAT DENGAN TAMBAHAN PENDAPATAN PETANI DI DESA PROGRAM DAN NON-PROGRAM

(Related The Rubber Quality To Income Additional Farmers Village in Program And Non-Program)

Belladina Sannia, R. Hanung Ismono, Begem Viantimala

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145, e-mail: bella_sannia@yahoo.com

ABSTRACT

This study compared the quality of rubber between the villages of rural development programs and non-rubber development program. This study that of describe the socio-economic characteristics of the farm and rubber farmers, identify farmers efforts to improve the quality of rubber produced, as well as analyze the increase of rubber farm income gains due to the efforts to improve the quality of rubber in particular the use of formic acid as a latex coagulant. The method used in this study is a quantitative analysis method, the method of calculation income of farmers and rubber farmers profits calculation. Research location are the program village (Lesung Bhakti) and non-program village (Pagar Jaya). Respondents used in this study about 85 people, divided by 45 villages program and 40 non-program villages. From the analysis results were found that the program village has a higher added income than that of non-program villages. As result shows that farmers that do increase of rubber quality earn extra income than the farmers that do not increase activities rubber quality.

Keywords: Formic Acid, Income, Increased, Profits, Quality of Rubber

PENDAHULUAN

Karet alam di Indonesia merupakan salah satu komoditas penting perkebunan selain kelapa sawit, kakao dan teh, baik sebagai sumber pendapatan devisa, kesempatan kerja, dan pendorong pertumbuhan ekonomi sentra-sentra baru di wilayah sekitar perkebunan karet maupun pelestarian lingkungan dan sumberdaya hayati. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah petani yang terlibat dalam usaha karet alam mencapai 1,907 juta kepala keluarga, sehingga banyak penduduk menggantungkan hidup dari tanaman ini (Dirjen Perkebunan, 2006).

Pendapatan petani merupakan ukuran penghasilan yang diterima oleh petani dari usahatani. Dalam analisis usahatani, pendapatan petani digunakan sebagai indikator penting karena merupakan sumber utama dalam mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Hernanto (2005), pendapatan merupakan suatu bentuk imbalan untuk jasa pengelolaan yang menggunakan lahan, tenaga kerja, dan modal yang dimiliki dalam berusahatani. Kesejahteraan petani akan lebih meningkat apabila pendapatan petani menjadi lebih besar apabila petani dapat menekan biaya yang dikeluarkan serta diimbangi dengan produksi yang tinggi dan harga yang baik. Pengaruh harga dan produktivitas yang berubah-ubah mengakibatkan pendapatan petani yang ikut

berubah pula. Harga dan produktivitas merupakan faktor ketidakpastian dalam kegiatan usahatani (Soekartawi, 1994).

Kualitas karet alam sekarang ini masih rendah, oleh sebab itu diperlukan peningkatan kualitas bahan olah karet alam. Faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kualitas karet rakyat adalah masih rendahnya kesadaran petani karet dalam melakukan pemeliharaan pada tanaman karet dari awal sampai tahap pemanenan. Pada tahap pemupukan para petani karet memberikan pupuk dengan dosis yang tidak sesuai takaran dan frekuensi dalam pemberian pupuk yang kurang teratur. Pengendalian gulma, hama dan penyakit tanaman masih kurang efektif. Pada sistem pelaksanaan panen petani karet rakyat tidak menggunakan sistem sadap dan tidak memakai tata guna panel yang benar. Waktu penyadapan yang baik dilakukan dari pukul 05.00 pagi sampai pukul 10.00 pagi agar menghasilkan getah lateks yang baik. Perlengkapan sadap seperti pisau sadap, mangkok lateks, dan ember lateks yang digunakan para petani masih sederhana. Penggunaan konsumsi kulit asal-asalan dan boros tanpa memperhitungkan umur ekonomis dari tanaman karet. Tenaga kerja yang digunakan biasanya berasal dari anggota keluarga, tenaga kerja yang digunakan harus mempunyai ilmu tentang penyadapan yang baik agar getah yang dihasilkan bisa maksimal. Pemungutan hasil sebaiknya

dilakukan secara teliti agar dihasilkan lateks yang bersih tanpa kotoran atau *lump* dari ember pengumpul dan menggunakan asam semut sebagai bahan pencampur lateks (Tim Penulis PTPN, 1993)

Kualitas merupakan suatu istilah yang selalu menjadi perhatian di dalam bisnis termasuk di dalam agribisnis. Dalam sistem agribisnis, kualitas tidak hanya berada di ujung sistem (hilir), namun harus diperhatikan sejak di *on farm* (tingkat usahatani) bahkan dalam pemilihan dan penggunaan input harus memperhatikan kualitas. Karet alam yang dihasilkan oleh petani karet dapat berupa lateks ataupun *lump* (dalam penelitian ini hanya dikaji yang berbentuk *lump*). Keduanya memiliki parameter kualitas yang berbeda. Parameter yang biasa digunakan untuk kualitas lateks di tingkat usahatani adalah kadar karet. Parameter kualitas *lump* yang digunakan adalah parameter visual berupa warna, kekenyalan, kadar kotoran dan bau. Dengan parameter kualitas ini, karet alam dapat dibedakan kualitasnya. Perbedaan kualitas menjadikan harga yang diterima petani menjadi berbeda-beda. Peningkatan kualitas karet harus dirasakan dampaknya oleh petani berupa nilai tambah pendapatan dengan meningkatnya kualitas bahan olahan karet (bokar) yang diproduksinya.

Penerimaan usahatani diketahui dengan mengalikan harga karet berdasarkan kualitas dikalikan dengan jumlah produksinya. Kemudian, pendapatan petani karet akan diketahui setelah biaya penyelenggaraan usahatani termasuk biaya peningkatan kualitas diketahui. Selanjutnya, pendapatan dari masing-masing kelompok dibandingkan dan dianalisis antara desa yang melakukan pengembangan karet dan tidak mengembangkan karet sebagai salah satu cara peningkatan kualitas karet alam dapat memberikan keuntungan bagi petani yang melakukan pengembangan karet. Hal ini penting untuk dilakukan karena perbaikan kualitas baru akan berhasil apabila petani dapat merasakan dampak positif berupa keuntungan tambahan yang berasal dari peningkatan kualitas karet yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan menganalisis tambahan pendapatan petani yang berasal dari peningkatan kualitas karet.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian dilakukan di Kabupaten Tulang Bawang Barat Kecamatan Lambu Kibang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara

sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kabupaten Tulang Bawang Barat merupakan daerah paling banyak ketiga produksi karet rakyat pada tahun 2011 di Provinsi Lampung. Penelitian dilakukan pada bulan Mei-Juni 2012.

Penelitian dilakukan dengan metode survei. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari petani melalui wawancara langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner) sebagai alat bantu pengumpulan data, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian seperti kantor kampung/desa setempat, Dinas Pertanian BP3K Kecamatan Lambu Kibang dan BPS Lampung. Desa program adalah Desa Pagar Jaya yang telah mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam hal pengembangan usahatani perkebunan karet dan Desa Non-Program adalah Desa Lesung Bakti yang tidak menerima bantuan pengembangan usahatani perkebunan karet.

Metode yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif yang digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani karet. Pendapatan diperoleh dengan cara menghitung dari selisih antara penerimaan yang diterima dari hasil usaha dan biaya produksi yang dikeluarkan dalam satu tahun dirumuskan sebagai berikut:

$$\pi = Y \cdot P_y - (X_1 \cdot P_1 + X_2 \cdot P_2 + \dots + X_n \cdot P_n) \quad (1)$$

di mana :

- π = Pendapatan (Rp)
- Y = Produksi (Kg)
- P_y = Harga hasil produksi (Rp/Kg)
- X_i = Jumlah faktor produksi ke i (1,2,3,...n)
- P_{x_i} = Harga produksi ke i (Rp)
- BTT = Biaya tidak tetap (Rp)

Untuk mengetahui apakah usahatani karet menguntungkan atau tidak bagi petani maka digunakan analisis imbang penerimaan dan biaya dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C = \frac{PT}{BT} \quad (2)$$

dimana :

- R/C = Nisbah antara penerimaan dengan biaya
- PT = Penerimaan total
- BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani

- a. Jika $R/C > 1$, maka usahatani karet yang diusahakan mengalami keuntungan.
- b. Jika $R/C < 1$, maka usahatani karet yang diusahakan mengalami kerugian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya produksi perkebunan karet dalam penelitian ini meliputi biaya sarana produksi (biaya pupuk dan pestisida), biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat. Pupuk yang digunakan oleh petani karet di desa program dan non-program adalah Urea, TSP, dan pupuk kandang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pupuk rata-rata yang digunakan oleh petani pada kedua desa program dan non-program sama untuk penggunaan pupuk urea sebesar 241 kg/responden, TSP sebesar 78 kg/responden dan pupuk kandang yang berasal dari ternak sendiri. Jumlah biaya yang dikeluarkan oleh responden pada desa program dan non-program untuk biaya pupuk urea dan TSP pada dua desa tersebut adalah sama. Pestisida yang digunakan oleh petani desa program dan non-program adalah *Gramaxone*. Jumlah pestisida yang digunakan di desa program adalah sebesar 4,35 liter per responden dan di desa non-program sebesar 3,3 liter per responden.

Melalui kegiatan penelitian ini diketahui bahwa total biaya sarana produksi yang terdiri dari biaya pupuk dan pestisida untuk perkebunan karet desa program sebesar Rp 200.585.218,50/tahun atau rata-rata Rp 2.359826,09 per responden per bulan. Desa non-program sebesar Rp 97.065.750,00 per tahun atau rata-rata Rp 1.141.950,00 per responden per bulan.

Berdasarkan Tabel 2, biaya yang diperhitungkan adalah biaya penyiangan, pemupukan, pengendalian hama penyakit tanaman dan biaya penyadapan karet (panen). Tenaga kerja diperhitungkan dalam pendapatan petani dan dinilai dengan standar upah yang berlaku di desa program dan non-program untuk pria Rp

45.000,00 per hari dan untuk wanita Rp 40.000,00 per hari. Lamanya orang kerja yaitu 8 jam per hari. Total biaya tenaga kerja untuk perkebunan karet adalah rata-rata sebesar Rp 14.878.965,65 per responden per bulan Total biaya tenaga kerja untuk perkebunan karet adalah rata-rata sebesar Rp 10.678.965,60 per responden per bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan alat-alat pertanian yang dalam perkebunan karet meliputi parang, cangkul, pisau sadap, mangkuk dan ember. Jumlah rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh 45 responden di desa program Jumlah keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp 508.301.888,00 per tahun atau rata-rata Rp 11.295.598,00 per responden per tahun. Jumlah keseluruhan biaya produksi yang terdiri dari biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja, dan biaya penyusutan alat adalah sebesar Rp 440.281.000,00 per tahun atau rata-rata Rp 11.007.025,00 per responden per tahun.

Menurut Adiwilaga (1982), dalam kegiatan berusahatani memerlukan tenaga kerja hampir seluruh proses produksi. Penggunaan tenaga kerja harus lebih memperhatikan segi kualitas maupun kuantitas, karena tenaga kerja memegang peranan penting dalam proses produksi.

Menurut Husinsyah (2006), dalam penambahan penggunaan ketiga faktor produksi yang dianalisis tersebut hendaknya dilakukan dengan batas-batas yang sesuai yaitu dengan memperhatikan hukum kenaikan hasil yang semakin berkurang (*The Law of Deminishing Return*) yang menyatakan bahwa bila satu macam input ditambah penggunaannya sedangkan input yang lain tetap, maka tambahan output yang dihasilkan dari setiap tambahan satu unit input yang ditambahkan awalnya akan meningkat, akan tetapi pada tingkat tertentu akan menurun walaupun input tersebut terus ditambah (Soedarsono, 1992).

Tabel 2. Biaya tenaga kerja dan alat-alat pertanian

	Biaya Tenaga Kerja		Biaya Alat-Alat Pertanian	
	Desa Program	Desa Non-Program	Desa Program	Desa Non-Program
Pria	Rp 311.732.609,00/thn	Rp 277.095.652,00/thn	Rp 590.478,26	Rp 504.778,50
Wanita	Rp 148.880.000,00/thn	Rp 90.780.000,00/thn		
Total	Rp 460.612.609,00/thn	Rp 367.875.652,00/thn		

Produksi yang dimaksud pada Tabel 3 adalah jumlah hasil yang diperoleh tanaman karet dalam bentuk kentalan atau *lump* per tahun dikalikan dengan harga jual sehingga diperoleh penerimaan dari perkebunan karet per bulan dan per tahun. Dengan demikian jumlah rata-rata penerimaan yang diperoleh di desa program adalah Rp 6.975.000,00 per responden per bulan atau Rp 83.700.000,00 per responden per tahun. Rata-rata penerimaan di desa non-program yaitu sebesar Rp 5.037.500,00 per responden per bulan atau Rp 60.450.000,00 per responden per tahun. Pendapatan yang diperoleh dari perkebunan karet di desa program sebesar Rp 662.820.000,00 per tahun atau Rp 14.729.333,00 dan di desa non-program sebesar Rp 342.921.000,00 per tahun atau rata-rata Rp 8.573.025,00 per responden per tahun.

Penelitian ini, upaya peningkatan kualitas yang digunakan dalam analisis pendapatan usahatani adalah penggunaan asam semut (asam format) sebagai koagulan tanpa penambahan koagulan lain. Upaya dipilihnya dalam analisis pendapatan adalah penggunaan asam semut merupakan upaya peningkatan kualitas yang mengeluarkan biaya tunai sehingga bagi petani upaya ini menjadi pertimbangan utama atau lebih membutuhkan pertimbangan yang matang untuk diadopsi.

Upaya peningkatan kualitas berupa penggunaan asam semut sebagai koagulan menggantikan pupuk TSP atau tawas menyebabkan terjadinya perubahan biaya pengadaan koagulan. Koagulan yang digunakan petani sebelum upaya peningkatan kualitas (kondisi aktual) adalah pupuk TSP atau tawas yang diperoleh dengan cara membeli. Petani di desa program mengeluarkan 39,63 persen dari biaya tunai untuk membeli koagulan, sedangkan petani desa non program 35,69 persen. Pengeluaran biaya koagulan di desa program relatif lebih besar dibandingkan di desa non program karena keinginan petani untuk pembekuan lateks dengan lebih cepat. Selain untuk kecepatan pembekuan, penggunaan koagulan juga memperhatikan kemudahan dan harga. Oleh karena itu pilihan koagulan berupa pupuk TSP lebih banyak dibandingkan tawas. Daya penambah bobot

juga memengaruhi volume atau dosis penggunaan koagulan, dan karena alasan bobot inilah sebagian petani di desa program menambahkan pembeku tambahan berupa air perasan umbi gadung atau mengkudu.

Perubahan (simulasi) koagulan yang digunakan oleh petani ternyata mengurangi jumlah biaya pengadaan koagulan. Namun, penggunaan asam semut sebagai koagulan memerlukan sedikit perhitungan matematis. Asam semut yang digunakan untuk pembeku adalah asam semut yang tersedia di pasaran yakni asam semut teknis. Asam semut teknis memiliki konsentrasi sebesar 90 persen. Pembekuan karet digunakan asam semut dengan konsentrasi satu persen. Berikut ini adalah penjelasan didapatkannya biaya penggunaan asam semut sebagai koagulan di masing-masing kelompok desa. Petani desa non program per hektarnya memproduksi karet sebesar 8.669,997 kg kaogulump dengan pupuk TSP per tahun setelah terkoreksi hujan sebesar 10 persen hari sadap. Informasi yang diperoleh dari pedagang karet memunculkan perkiraan bahwa kadar karet kering koagulump dengan pupuk TSP adalah 20 persen. Kadar karet kering lateksnya adalah 27 persen. Lebih rendahnya kadar karet kering koagulump karena pada proses pembekuan pupuk TSP tersebut dilarutkan dalam air. Selain itu, koagulump yang sudah dua hari yang dijual petani karet adalah koagulump yang telah dibekukan pada satu hari sebelum penjualan ditambah koagulump yang telah dibekukan pada hari penjualan.

Petani desa program per hektarnya memproduksi karet sebesar 8.369,793 kg koagulump dengan pupuk TSP per tahun setelah terkoreksi hujan sebesar 10 persen hari sadap. Dengan asumsi kadar karet kering sama, maka dengan cara yang sama diperoleh bahwa biaya koagulan yang dikeluarkan petani karet program dalam satu tahun jika melakukan peningkatan kualitas berupa penggunaan asam semut sebagai koagulan adalah Rp 223.600,00. Perubahan biaya koagulan sebelum dan sesudah peningkatan kualitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 3. Rata-rata produksi, penerimaan, dan pendapatan

	Produksi (kg)			Penerimaan (Rp)		Pendapatan (Rp)	
	Per tahun	Per bulan	Harga Jual	Per tahun	Per bulan	Per tahun	Per bulan
Desa Program	100,438	8.369,793	9.000	83.700.000	6.975.000	662.820.000	14.729.333
Desa Non-Program	100,680	8.669,997	6.500	60.450.000	5.037.500	324.921.000	8.573.025

Tabel 4. Biaya koagulan sebelum dan sesudah upaya peningkatan kualitas karet seluas satu hektar

No.	Biaya Koagulan	Desa Non-Program (Rp)	Desa Program (Rp.)
1.	Sebelum	897.267,86	1.016.493,75
2.	Setelah	232.375,00	223.600,00
Penurunan biaya		664.892,86	792.893,75

Upaya peningkatan kualitas berupa penggunaan asam semut sebagai koagulan memberikan dampak penurunan biaya koagulan. Dari sisi ini, penurunan biaya koagulan akibat penggunaan asam semut dapat menjadi insentif bagi petani untuk mengadopsi penggunaan asam semut karena mampu menurunkan biaya tunai.

Pada kondisi aktual (pembeku konvensional yakni pupuk TSP dan tawas), produksi karet petani desa non program dan program masing-masing sebesar 8.669,997 kg dan 8.369,793 kg. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari pedagang karet bobot (massa) koagulump karet berusia dua hari yang menggunakan koagulan asam semut adalah 90 persen dari koagulump karet dengan koagulan pupuk TSP. Apabila pembeku yang digunakan oleh petani adalah asam semut maka petani di kedua desa mampu memproduksi koagulump dua harian masing-masing sebesar 7.802,99 dan 7.532,81 kg per hektar per tahun setelah terkoreksi hari hujan sebesar 10 persen dari hari sadap. Selain produksi koagulump berubah, upaya peningkatan kualitas berupa penggunaan asam semut dan penjagaan koagulump dari kotoran akan meningkatkan harga karet di tingkat petani hingga mencapai Rp 500,00 per kg. Dengan asumsi bahwa kualitas karet di desa program dan non program adalah sama, maka harga koagulump dua harian yang dapat terjadi adalah Rp 500,00 lebih tinggi dari harga di desa non program, sehingga harga koagulump yang pembekunya asam semut adalah Rp 3.700,00. Berubahnya jumlah produksi dan harga akan mengubah penerimaan petani.

Penerimaan usahatani kedua kelompok desa setelah upaya peningkatan karet lebih tinggi dari pada penerimaan sebelum peningkatan kualitas.. Lebih tingginya penerimaan setelah upaya peningkatan kualitas karet mengindikasikan bahwa penurunan penerimaan karena penurunan kuantitas produksi mampu ditutupi peningkatan penerimaan karena adanya peningkatan harga produk, sehingga tidak ada penerimaan yang hilang karena upaya peningkatan kualitas.

Tabel 5. Penerimaan usahatani sebelum dan setelah upaya peningkatan kualitas karet seluas satu hektar

No.	Biaya Koagulan	Desa Non-Program (Rp)	Desa Program (Rp.)
1.	Sebelum	28.409.250,00	24.785.206,07
2.	Setelah	28.871.090,01	27.871.410,69
Penurunan biaya		461.840,01	3.086.204,62

Pada analisis ini, digunakan sistem yang sama antara sebelum dan setelah upaya peningkatan kualitas dalam pengupahan penyadap yakni mertelu (sepertiga dari penerimaan). Perubahan biaya penyadap sebelum dan sesudah peningkatan kualitas dapat dilihat pada Tabel 6.

Peningkatan biaya penyadapan mengindikasikan adanya peningkatan penerimaan akibat upaya peningkatan kualitas. Peningkatan penerimaan usahatani karet memberi dampak langsung terhadap peningkatan biaya upah penyadap. Perubahan biaya tenaga kerja penyadap ini akan mengubah struktur biaya usahatani.

Tambahan keuntungan adanya peningkatan kualitas diperoleh dengan mengurangi peningkatan biaya penyadapan dari tambahan penerimaan dan penurunan biaya koagulan. Dengan adanya upaya peningkatan kualitas karet berupa penggunaan asam semut sebagai koagulan memberikan beberapa perubahan pada struktur biaya dan penerimaan. Terjadi peningkatan penerimaan sebesar Rp 461.840,01 untuk desa non-program dan Rp 3.086.204,62 untuk desa program. Dari sisi biaya, terjadi penurunan biaya pengadaan koagulan sebesar Rp 664.892,86 untuk desa non-program dan Rp 792.893,75 untuk desa program. Selain penurunan biaya, terjadi pula peningkatan biaya yakni biaya penyadapan karena peningkatan penerimaan. Peningkatan biaya yakni biaya penyadapan untuk desa non program dan desa program masing-masing Rp 153.947,00 dan Rp 1.028.735,00. Tabel anggaran dapat dilihat pada Tabel 7 yang disajikan pada halaman lampiran.

Tabel 6. Biaya koagulan sebelum dan sesudah upaya peningkatan kualitas karet 1 ha

No.	Biaya Koagulan	Desa Non-Program (Rp)	Desa Program (Rp.)
1.	Sebelum	9.469.750,00	8.261.735,00
2.	Setelah	9.623.697,00	9.290.470,00
Penurunan biaya		153.947,00	1.028.735,00

Berdasarkan Tabel 7, total tambahan biaya dan berkurangnya pendapatan per tahun pada kolom A di desa non-program sebesar Rp 153.947,00 dan di desa program sebesar Rp 1.028.735,00. Pada kolom B total tambahan biaya dan berkurangnya pendapatan pertahun di desa non-program sebesar Rp 1.126.732,87 dan di desa program sebesar Rp 3.879.098,37 diperoleh dari penjumlahan dari peningkatan biaya penyadapan dari tambahan penerimaan dan penurunan biaya koagulan. Upaya peningkatan kualitas berupa penggunaan asam semut sebagai koagulan menguntungkan bagi petani di desa program maupun non-program. Keuntungan diperoleh karena adanya peningkatan penerimaan dan penurunan biaya koagulan. Meskipun terjadi peningkatan biaya penyadapan, namun biaya tersebut masih tertutupi oleh peningkatan penerimaan.

Analisis keuntungan parsial adalah upaya peningkatan kualitas karet dilakukan dengan menghitung tambahan biaya atau pengeluaran baru, tambahan penerimaan, pengeluaran yang dihemat, dan penerimaan yang hilang dari upaya peningkatan kualitas karet untuk masing-masing kelompok petani, baik petani desa program maupun desa non program.

Penerimaan merupakan hasil kali antara jumlah produksi dan harga. Penerimaan usahatani karet diduga berubah dengan berubahnya kualitas karet yang diproduksi petani akibat adanya upaya peningkatan kualitas karet. Biaya usahatani merupakan seluruh nilai barang dan tenaga kerja yang dikeluarkan dalam penyelenggaraan usahatani karet baik yang secara nyata dibayarkan atau yang hanya diperhitungkan (tidak dibayarkan). Biaya usahatani juga diduga berubah akibat adanya perubahan aktivitas dalam rangka peningkatan kualitas karet.

Pendapatan atau keuntungan akibat adanya upaya peningkatan kualitas karet diperoleh apabila tambahan penerimaan dan pengeluaran yang dihemat lebih besar daripada penerimaan yang hilang dan tambahan biaya karena upaya peningkatan kualitas karet. Dan sebaliknya, kerugian diperoleh apabila tambahan penerimaan dan pengeluaran yang dihemat lebih kecil daripada penerimaan yang hilang dan tambahan biaya karena upaya peningkatan kualitas karet. Apabila diperoleh pendapatan atau keuntungan yang diperoleh, berarti upaya peningkatan kualitas karet layak untuk dilakukan. Namun, apabila kerugian yang diperoleh, maka upaya peningkatan kualitas tidak layak dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa tambahan pendapatan petani yang melakukan peningkatan kualitas karet berupa penjaan dari kotoran dan penggunaan asam semut sebagai koagulan memberikan keuntungan dan mampu memberikan tambahan pendapatan petani. Pertambahan pendapatan petani di desa program yang memiliki produksi yang rendah sebesar 8.369,793 kg/ha bila dibandingkan desa non-program yang memiliki produksi yang tinggi sebesar 8.669,997 kg/ha lump namun desa program mempunyai harga jual lump yang tinggi dibandingkan harga jual di desa non-program. Jika membandingkan kelompok petani desa program dan non program, pendapatan petani di desa program lebih tinggi sebesar Rp 662.820.000,00 per tahun/ha dibandingkan desa non-program sebesar Rp. 342.921.000,00 per tahun/ha.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwilaga, A. 1982. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Bina Aksara.
- Anwar C. 2006. Perkembangan Pasar dan Prospek Agribisnis Karet di Indonesia. Makalah Lokakarya Budidaya Tanaman Karet, tanggal 4-6 September 2006 di Medan, diselenggarakan oleh Balai Penelitian Sungei Putih, Pusat Penelitian Karet.
- Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang Barat. 2011. *Data Statistik Perkebunan dan Kehutanan Tahun 2008*. Tulang Bawang Barat: Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Tulang Bawang.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2006. *Statistik Perkebunan Indonesia 2006- 2011: Karet (Rubber)*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian.
- _____. 2010. *Statistik Perkebunan Indonesia 2007- 2011: Karet (Rubber)*. Jakarta: Sekretariat Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian.
- Direktorat Penanganan Pasca Panen. 2007. *Pedoman Penanganan Pasca Panen Karet*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pengolahan Dan Pemasaran Hasil Pertanian, Departemen Pertanian.
- Erwan. 1994. *Kajian Pengembangan Pola Pembinaan Mutu Bahan Olah Karet Rakyat Di Sumatra Selatan (skripsi)*. Bogor: Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Gapkindo. 2008. *Standar Nasional Indonesia*. Jakarta: Badan Standarisasi Indonesia.

- Hernanto. 2005. Pendapatan Usahatani Ubi kayu dan Efisiensi Pemasaran. [http:// repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/11371/1/09E02924.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/11371/1/09E02924.pdf). (06 April 2012)
- Husinsyah. 2006. Kontribusi Pendapatan Petani Karet Terhadap Pendapatan Petani *Jurnal Sosial Ekonom, Volume 3, No.1, Tahun 2006: 9-20*. Samarinda.
- Nazaruddin, Paimin FB. 1992. *Karet: Budi Daya dan Pengolahan, Strategi Pemasaran*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Pusat Penelitian Perkebunan Sungei Putih. 1992. *Laporan Hasil Penelitian Pusat Penelitian Perkebunan Sungei Putih*. New York: The Free Press.
- Soedarsono. 1992. *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekartawi. 1994. *Analisis Ushatani*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Tim Penulis. 1993. *Vademecum Pengolahan dan Teknik Karet, Kelapa Sawit, Teh, dan Kakao*. PTPN X (Persero). Bandar Lampung.

Tabel 7. Anggaran parsial upaya tambahan pendapatan peningkatan kualitas karet

Tambahan Biaya (Rp)	Tambahan Pendapatan (Rp)
Biaya penyadapan	
Desa Non-Program Rp 153.947,00	Desa Non-Program Rp 461.840,01
Desa program Rp 1.028.735,00	Desa program Rp 3.086.204,62
Berkurangnya Pendapatan (Rp)	
Berkurangnya biaya (Rp)	
Biaya koagulan	
Desa Non Program Rp 0	Desa Non Program Rp 664.892,86
Desa program Rp 0	Desa program Rp 792.893,75
Total tambahan biaya dan berkurangnya pendapatan per tahun (A)	
Desa Non Program Rp 153.947,00	Desa Non Program Rp 1.126.732,87
Desa program Rp 1.028.735,00	Desa program Rp 3.879.098,37
Perubahan Bersih = (B) – (A)	
Desa Non Program Rp 972.785,87	Desa program Rp 2.850.363,37
(Menguntungkan)	